


Edukasi Literasi Kesehatan dan Pengenalan Perguruan Tinggi Bidang Kesehatan Bagi Siswa SMA

¹⁾Septi Purnama Sari*, ²⁾Indra Setiawan

^{1,2)}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sambas, Sambas, Indonesia

Email Corresponding: septi.ps@stikessambas.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Kesehatan Gema Cermat Prinsip 5T DAGUSIBU Penggunaan Obat Rasional	Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan dengan tujuan meningkatkan literasi kesehatan dan kemampuan penggunaan obat yang benar pada siswa kelas XII. Salah satu permasalahan awal adalah literasi obat yang rendah, terbatasnya pemahaman mengenai jenis dan golongan obat, serta tingginya paparan misinformasi kesehatan digital. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif mengenai literasi kesehatan, Gema Cermat, prinsip 5T, DAGUSIBU, pengenalan golongan obat dan simbolnya, serta pengenalan perguruan tinggi kesehatan. Hasil evaluasi yang dilakukan dengan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan. Nilai rata-rata <i>pre-test</i> sebesar 48 meningkat menjadi 86 pada <i>post-test</i> . Setiap indikator menunjukkan peningkatan, termasuk kemampuan siswa mengenali golongan obat, pemahaman mereka tentang prinsip penggunaan obat yang benar, serta meningkatnya sikap kritis terhadap informasi kesehatan digital. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi terstruktur dan berbasis media visual efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, serta dapat dijadikan model intervensi edukatif berkelanjutan di sekolah pada wilayah pesisir.
Keywords: Healthy Literacy Gema Cermat 5T Principles DAGUSIBU Rational Drug Use	This Community Service activity (PkM) was carried out at SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan with the aim of improving health literacy and proper medication-use skills among 12th-grade students. One of the initial problems identified was the low level of medicine literacy, limited understanding of medication types and classifications, and the high exposure to digital health misinformation. The activity was conducted through interactive education sessions on health literacy, the Gema Cermat program, 5T principles, DAGUSIBU, introduction to drug classifications and their symbols, as well as an introduction to health-related higher education institutions. Evaluation through pre-test and post-test assessments showed a significant improvement in students' knowledge. The average pre-test score of 48 increased to 86 in the post-test. All indicators demonstrated improvement, including the ability to identify medication categories, understanding of proper medication-use principles, and enhanced critical attitudes toward digital health information. This activity demonstrates that structured education supported by visual media is effective in improving adolescent health literacy and can serve as a model for sustainable educational interventions in coastal-area schools.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam sepuluh tahun terakhir telah memberikan kemudahan akses informasi kesehatan bagi remaja. Meskipun demikian, kemudahan tidak selalu diiringi dengan kemampuan menilai kebenaran informasi yang diterima. (WHO, 2021) menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap misinformasi kesehatan digital keterbatasan kemampuan evaluasi sumber informasi. Hal ini diperkuat dengan temuan (Irawati & Laksmi, 2021) yang menemukan bahwa sebagian besar remaja Indonesia memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah hingga sedang, sehingga berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam memahami dan mengelola informasi medis.

Kerentanan tersebut semakin diperjelas oleh (Johnson, 2022) yang menjelaskan bahwa remaja cenderung menilai kredibilitas informasi kesehatan berdasarkan tampilan visual yang meyakinkan, seperti

tampilan profesional atau penggunaan simbol medis, tanpa melakukan penelusuran sumber ilmiah. Sejalan dengan itu, (Hidayatullaili et al., 2023) mengungkapkan bahwa meskipun remaja memperoleh sebagian besar informasi kesehatan melalui media digital, keterampilan *media health literacy* mereka belum memadai untuk mengevaluasi akurasi konten tersebut (Mancone et al., 2024). Akibatnya, remaja mudah terpengaruh oleh iklan obat atau suplemen yang bersifat persuasif dan tidak berbasis bukti ilmiah. Hal ini diperkuat oleh (Lacko et al., 2024) yang menyatakan bahwa iklan obat dan suplemen yang dikemas menyerupai konten informatif sering kali dianggap sebagai informasi valid oleh remaja, sehingga meningkatkan risiko perilaku penggunaan obat yang tidak aman.

Tantangan ini semakin kompleks di Indonesia, karena minimnya edukasi formal tentang obat-obatan di sekolah (Shear, 2012). Akibatnya, remaja tidak memperoleh pengetahuan dasar tentang penggunaan obat dengan benar. Padahal, literasi kesehatan mencakup kemampuan mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan secara tepat (Sørensen et al., 2012), Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI, 2022) tenaga kefarmasian memainkan peran penting dalam edukasi kesehatan, terutama melalui program nasional seperti Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat), pentingnya pemahaman prinsip 5T, dan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) sebagai standar penggunaan obat yang rasional. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pemahaman konsep tersebut di kalangan remaja masih rendah dan memerlukan pendekatan edukasi langsung. Penemuan ini sejalan dengan fakta bahwa masyarakat dan pelajar kurang memahami aturan pakai dan keamanan obat (Wardani, 2025) yang menunjukkan bahwa masih banyak kelompok usia remaja dan dewasa yang belum mampu mengenali informasi dasar terkait aturan pakai dan keamanan obat.

Salah satu sekolah di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang yaitu SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan merupakan salah satu sekolah yang menghadapi situasi serupa. Siswa memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi kesehatan formal, rendahnya literasi obat, serta minimnya informasi mengenai perguruan tinggi dan profesi kesehatan. Melihat situasi tersebut, intervensi edukatif menjadi salah satu metode yang paling efektif dan bermanfaat untuk diterapkan seperti memberikan edukasi literasi kesehatan, literasi obat (Gema Cermat, prinsip 5T, dan DAGUSIBU), serta pengenalan pendidikan tinggi bidang kesehatan bagi siswa SMA di wilayah pesisir. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman penggunaan obat yang rasional, tetapi juga memperluas wawasan karier kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif jangka panjang.

II. MASALAH

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan, yang terletak di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Bengkayang. Peta lokasi menunjukkan bahwa sekolah ini berada di wilayah pesisir barat Kalimantan Barat dan cukup jauh dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Sambas, yang terletak di Kabupaten Sambas. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa ada beberapa permasalahan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan PkM ini. Siswa masih memiliki literasi kesehatan dan literasi obat yang rendah, sehingga mereka tidak dapat menilai kebenaran informasi kesehatan yang diterima. Disisi lain, tingginya paparan misinformasi kesehatan digital melalui media sosial yang merupakan sumber utama informasi bagi remaja.

Selain itu, siswa juga kurang memahami tentang jenis, golongan, serta simbol obat, yang dapat menyebabkan mereka melakukan penggunaan obat yang tidak tepat. Program Gema Cermat, prinsip 5T, dan DAGUSIBU sebagai pedoman penggunaan obat yang rasional belum diajarkan secara sistematis disekolah. Permasalahan lainnya adalah minimnya informasi mengenai perguruan tinggi dan juga profesi kesehatan, sehingga wawasan siswa terkait perencanaan pendidikan dan karier di bidang kesehatan masih terbatas. Rangkaian permasalahan tersebut berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku penggunaan obat yang kurang aman di kalangan siswa, seperti penggunaan obat tanpa memperhatikan dosis, indikasi, ataupun sumber informasi yang relevan. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan literasi kesehatan siswa, khususnya tentang penggunaan obat yang benar; 2) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi kesehatan yang tidak benar di media digital; 3) memperkenalkan prinsip Gema Cermat, 5T, dan DAGUSIBU sebagai pedoman penggunaan obat yang rasional; 4) meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis dan golongan obat; serta 5) memperluas wawasan siswa mengenai pendidikan tinggi dan profesi kesehatan sebagai bekal perencanaan karier.

Adapun peta lokasi pada gambar 1 di bawah ini menunjukkan jarak tempuh antara STIKes Sambas dan SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan adalah sekitar 110 kilometer, dengan waktu tempuh kurang lebih 2,5 jam melalui jalur darat. Jarak yang cukup jauh ini menunjukkan komitmen pelaksana PkM secara konsisten meningkatkan literasi kesehatan di wilayah pesisir.



Gambar 1. Peta Lokasi SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan

III. METODE

Metode penerapan kegiatan PkM dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan media pendukung berupa *leaflet*, *poster*, *banner*, dan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai literasi kesehatan, Gema Cermat, prinsip 5T, dan DAGUSIBU, simulasi pengenalan golongan obat, serta pengenalan perguruan tinggi bidang kesehatan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 15 soal untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Metode ini dinilai valid untuk mengevaluasi efektivitas intervensi edukatif. Sebagaimana sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yang et al., 2025) & (Khanal et al., 2025) menunjukkan bahwa *pre-test* dan *post-test* dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang valid. Selain itu, observasi terhadap respons dan partisipasi siswa digunakan sebagai data kualitatif untuk mengevaluasi perubahan sikap dan pemahaman siswa terhadap literasi kesehatan dan penggunaan obat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, penjelasan tentang prinsip 5T, DAGUSIBU, serta pengenalan golongan obat kepada siswa kelas XII. Sebelum materi disampaikan lebih lanjut, dilakukan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang kesehatan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep literasi kesehatan, jenis obat, maupun penggunaan obat yang benar, dengan nilai rata-rata *pre-test* sebesar 48. Setelah materi disampaikan, dilakukan *post-test* menggunakan soal yang sama dan hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 86 pada *post-test*. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator soal, termasuk pemahaman prinsip 5T, dan penjelasan ulang tentang konsep DAGUSIBU, serta kemampuan mengenai golongan dan simbol obat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara langsung.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kategori	Rata-rata nilai (0-100)
<i>Pre-Test</i>	48
<i>Post-Test</i>	86

Persentase jawaban benar per nomor soal menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa. Pada *pre-test*, sebagian besar siswa belum mampu menjawab dengan benar terutama pada soal mengenai golongan obat, DAGUSIBU, dan prinsip 5T. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar *Pre-Test*

No Soal	Jumlah Siswa Menjawab Benar	Persentase (%)
1	58	48%
2	42	35%
3	39	32%
4	55	46%
5	28	23%
6	47	39%
7	33	28%
8	66	55%
9	22	18%
10	24	20%
11	37	31%
12	52	43%
13	40	33%
14	75	63%
15	57	47%

Setelah pemberian materi, peningkatan signifikan terjadi pada seluruh soal. Hampir seluruh siswa mampu menjawab benar pada *post-test* dengan persentase di atas 85%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Jawaban Benar *Post-Test*

No Soal	Jumlah Siswa Menjawab Benar	Persentase (%)
1	116	97%
2	110	92%
3	108	90%
4	117	98%
5	112	93%
6	109	91%
7	115	96%
8	118	98%
9	103	86%
10	104	87%
11	107	89%
12	116	97%
13	111	92%
14	120	100%
15	118	98%

Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan siswa. Siswa memperoleh pengetahuan dasar tentang kesehatan dan memahami perbedaan golongan obat, cara penggunaan obat yang benar, serta pengetahuan dasar mengenai informasi kesehatan. Penggunaan alat *pre-test* dan *post-test* juga terbukti dapat mengukur capaian kegiatan secara objektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khanal et al., 2025) yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Jika program pendidikan diterapkan secara nyata disekolah, ini dapat meningkatkan pemahaman remaja, kemampuan mereka untuk mendapatkan informasi, dan keinginan mereka untuk melakukan tindakan kesehatan yang lebih baik. Demikian pula

(Hidayatullaili et al., 2023) menemukan bahwa edukasi rasional penggunaan obat meningkatkan pemahaman tentang aturan pakai, dosis, dan keamanan obat.

Selain itu, peningkatan pemahaman ini juga tidak terlepas dari penggunaan media edukasi berupa *leaflet* dan *poster* juga berperan penting dalam meningkatkan retensi dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Media visual membantu siswa memahami konsep kesehatan yang abstrak (Efni & Fatmawati, 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Sari et al., 2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis penyuluhan dan media edukatif mampu secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa SMA tentang penggunaan obat yang benar. Kedua media tersebut membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan terstruktur. *Leaflet* yang digunakan terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Leaflet DAGUSIBU-Langkah Cerdas Kelola Obat di Rumah



Gambar 3. Leaflet Gema Cermat-Generasi Cerdas Gunakan Obat dengan Benar

Selain *leaflet*, *poster* “Cerdas Menggunakan Obat” juga digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pengenalan siswa terhadap jenis obat, simbol obat, serta informasi penting tentang keamanan penggunaan obat. Poster tersebut ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Poster Edukasi Cerdas Menggunakan Obat

Selama kegiatan, siswa juga terlihat aktif dalam diskusi dan bertanya, hal ini juga terlihat dari antusiasme serta dokumentasi siswa selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini menunjukkan suasana penyuluhan, diskusi materi, serta pemaparan materi oleh tim dosen STIKes Sambas, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Diskusi materi bersama siswa dan Pemaparan materi oleh Tim Dosen STIKes



Gambar 6. Tim Dosen STIKes Foto bersama Siswa dan Tim Dosen STIKes Sambas Foto bersama guru

Adapun keterbatasan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini ialah pada waktu pelaksanaan, yang mana hanya berlangsung satu hari pertemuan sehingga pembahasan materi tidak dapat dilakukan secara lebih mendalam. Namun secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa metode edukasi yang sederhana namun terarah dapat mengubah perilaku dan pengetahuan secara signifikan pada kelompok remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah interaktif, penggunaan media pendukung berupa *leaflet* dan *poster*, dan evaluasi *pre-test* dan *post-test* menghasilkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman siswa tentang literasi kesehatan dan penggunaan obat. Kegiatan ini juga memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dalam memahami informasi kesehatan yang benar dan aman.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan pemahaman penggunaan obat yang rasional pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase jawaban benar di setiap nomor soal, serta peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* sebesar 48 menjadi 86 pada *post-test*. Edukasi terstruktur yang dipadukan dengan media visual berupa *leaflet* dan *poster* mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap kritis siswa terhadap informasi kesehatan digital. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan edukatif yang sederhana namun efektif, serta materi yang relevan dengan kebutuhan siswa sebagai kelompok usia remaja yang rentan terhadap informasi kesehatan yang kurang tepat. Adapun keterbatasan kegiatan adalah waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga pendalaman terhadap beberapa topik tidak dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Kedepan, kegiatan ini berpotensi dikembangkan sebagai model intervensi edukatif berkelanjutan di sekolah, khususnya di wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ban, S., Kim, Y., & Seomun, G. A. (2024). Digital health literacy: A concept analysis. *Digital Health, 10*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/20552076241287894>
- Efni, N., & Fatmawati, T. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Remaja Putri dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Di SMA.N 8 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21*(1), 52. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1195>
- Hidayatullaili, N. A., Syamsulhuda Budi Musthofa, & Ani Margawati. (2023). Media Health Literacy on Prevention of Noncommunicable Diseases in Adolescents. *Jurnal PROMKES, 11*(2), 229–236. <https://doi.org/10.20473/jpk.v11.i2.2023.229-236>
- Irawati, I., & Laksmi, L. (2021). The Representation of Health Literacy Level in Millennial Adolescents Healthy Living Behaviour. *Buletin Al-Turas, 27*(2), 265–282. <https://doi.org/10.15408/bat.v27i2.20497>

- Johnson, K. (2022). *Misinformation of mental health on social media and how it affects those who view it*. <https://digscholarship.unco.edu/honors>
- Khanal, S. P., Budhathoki, C. B., & Okan, O. (2025). Effectiveness of a school-based health literacy intervention in improving adolescent health literacy and the intention to take health-promoting actions. *BMC Public Health*, 25(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24827-1>
- Lacko, D., Machackova, H., & Slavík, L. (2024). Adolescents' perceptions of the credibility of informational content on fitness and dietary supplements: The impact of banner and native advertising. *Journal of Adolescence*, 96(8), 1956–1968. <https://doi.org/10.1002/jad.12394>
- Mancone, S., Corrado, S., Tosti, B., Spica, G., & Diotaiuti, P. (2024). Integrating digital and interactive approaches in adolescent health literacy: a comprehensive review. *Frontiers in Public Health*, 12(October). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1387874>
- Pelaksanaan, P., Gerakan, P., & Services, I. D. I. (n.d.). *Ind p*.
- Sari, M. P., Barlian, A. A., Muldiyana, T., & Maidina, R. (2025). *Upaya edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan obat yang benar dan aman pada siswa SMA untuk mencegah risiko penggunaan obat yang salah*. 6(10), 912–924. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23951>
- Shear, M. K. (2012). State of the Art State of the Art : *Dialogues Clin Neurosci*, 14(2), 119–128.
- Sørensen, K., Van Den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1), 80. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- Wardani, W.T. (2025). *Edukasi pengelolaan serta penggunaan obat yang baik melalui gema cermat*. 7(1), 1–7.
- WHO. (2021). World Health Organization, Global Strategy on Digital Health. In *Indian Pediatrics* (Vol. 57, Issue 4).
- Yang, X., Ye, Q., Su, S., Yang, Y., & Li, X. (2025). Effectiveness of a pre-test/post-test model in HPV health education among undergraduate medical students. *BMC Medical Education*, 25(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06717-7>